

## KESIMPULAN

Dengan mengambil ukuran garis kemiskinan Sajogyo untuk pedesaan (nilai 320 kilogram beras perkapita setahun), hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 66 persen rumahtangga miskin terdapat diseluruh Jeneberang dengan perincian desa hulu dihuni oleh 66,44 persen dan desa bawah oleh 88,53 persen rumahtangga miskin.

Pengeluaran total rata-rata per rumahtangga sebulan adalah Rp.12.30 (desa bawah) dan Rp.15.807.61 (desa hulu). Bila sumber nafkah dari hasil padi saja, maka kontribusi hasil padidalam menutupi pengeluaran rumahtangga adalah 43,19 persen bagi desa bawah dan 45,61 persen bagi desa hulu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya lahan olahan rata-rata 0.18 ha per kapita bagi desa bawah dan 0.23 ha per kapita di desa hulu.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tersebut memaksa petani untuk mencari sumber tambahan pendapatan baik berupa kegiatan disektor usahatani (penganeka-ragaman tanaman) maupun di luar usaha tani (dagang, buruh, pagandeng dan lain-lain). Adanya tambahan kegiatan tersebut menyebabkan perbaikan struktur pendapatan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien gini yang makin mengecil dari 0.4349 menjadi 0.3678 dan 0.2687 untuk desa bawah dan dari 0.4907 menjadi 0.3831 dan 0.2584 untuk desa hulu.

Pendapatan rata-rata rumahtangga dengan tambahan kegiatan tersebut menunjukkan kenaikan dari Rp. 5.557.47 menjadi Rp. 12.762.92 dan Rp. 25.44.00 sebulan untuk desa bawah; sedang untuk desa hulu naik dari Rp. 7.209.97 menjadi Rp. 12.534.09 dan akhirnya menjadi Rp. 27.791.60 sebulan.

Kurangnya lahan olahan menyebabkan tersedianya waktu luang cukup besar bagi petani. Hasil penelitian menunjukkan kelebihan waktu luang disektor usaha tani adalah 250 jam sebulan ( desa bawah) dan 295 jam sebulan ( desa hulu).

Setelah ditambah dengan usaha-usaha disektor non-usahatani ternyata masih terdapat kelebihan waktu luang sebesar 180 jam sebulan ( desa bawah) dan 239,5 jam (desa hulu). Kelebihan waktu ini bila dimanfaatkan merupakan potensi besar dalam usaha peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga.

Karena  $Y_{fi} = f(W_i)$ , ternyata analisis pemanfaatan waktu luang petani dapat diadekati dengan dua model analisis yaitu  $L_1 = f(Y_{fi}, W_i, e_i)$  atau dengan  $L_1 = f(W_1, W_2, e_i)$ . Sedang untuk mencapai  $R^2$  yang lebih besar, peubah  $e_i$  perlu dispesifikasi lebih jauh.



Pemanfaatan waktu luang apakah dipakai untuk bekerja atau untuk menikmati, tergantung pada pendapatan rumahtangga dan tingkat upah. Ternyata bahwa tingkat upahlah yang merupakan faktor kunci pengalihan itu luang menjadi waktu kerja. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa baik petani desa bawah maupun desa hulu menunjukkan koefisien upah (  $b_2$  ) negatif terhadap waktu luang. Hal ini berarti bahwa makin tinggi tingkat upah makin besar keinginan petani mengalihkan waktu luang mereka menjadi waktu kerja. Karena itu suplai waktu kerja petani didaerah ini arahnya positif ( **forward sloping** ). Arah positif dari suplai tenaga kerja ini terjadi pula pada rumahtangga, baik yang berpendapatan rendah maupun yang berpendapatan tinggi. Perubahan ekologis dan tingkat pendapatan ternyata menyebabkan perbedaan pengaruh upah terhadap pemanfaatan waktu luang menjadi waktu kerja. Hal ini terlihat pada besarnya elastisitas. Di desa hulu elastisitas pemanfaatan waktu luang jauh lebih kecil jika dibanding dengan desa bawah. Di desa bawah elastisitas pemanfaatan waktu luang petani berpendapatan tinggi lebih besar daripada petani yang berpendapatan rendah. Di desa hulu petani berpendapatan rendah jauh lebih responsif pemanfaatan waktu luangnya terhadap perubahan tingkat upah dibanding petani yang berpendapatan tinggi. Peranan upah isteri terhadap pendapatan rumahtangga ternyata lebih kecil sekali dibanding dengan peranan upah suami. Hal ini terjadi karena isteri umumnya tidak mencari nafkah dan lebih betah dirumah melakukan pekerjaan rumahtangga. Uji kesamaan koefisien model ternyata mengharuskan pemisahan model pemanfaatan waktu luang suami antara desa hulu dan desa bawah. Juga perlu dibedakan antara petani berpendapatan tinggi dan rendah. Yang tidak perlu dipisahkan adalah model pemanfaatan waktu kerja suami dirumah. Bagi isteri yang perlu dipisahkan hanyalah model pemanfaatan waktu luang antara desa hulu dan desa bawah.

Pemanfaatan waktu luang hanya dimungkinkan bila tersedia kesempatan kerja ( **employment opportunity** ) yang kontinu dengan tingkat upah yang cukup merangsang peningkatan pendapatan rumahtangga, sehingga dapat menyerap waktu luang petani, di samping watak "cinta kerja" petani sendiri. Proyek-proyek INPRES, SUBSIDI DESA dalam bentuk pembuatan jalan, pasar, sekolah, dan irigasi di samping sebagai usaha penyebaran dan pemerataan lokasi proyek pembangunan, juga dinilai sebagai salah satu usaha



wujudan penyediaan lapangan kerja. Namun masih terasa perlu untuk merumuskan suatu kebijaksanaan penciptaan lapangan kerja jangka panjang yang bersifat menyeluruh dan mendasar untuk membuka kesempatan kerja yang luas.

Salah satu unsur pokok dan mendasar dalam kebijaksanaan penciptaan lapangan kerja tersebut adalah penentuan tarif upah minimum, yang sebagai dasar hasil penelitian ini disarankan upah minimal adalah "senilai 100% dari harga beras per jam".

Melihat elastisitas pemanfaatan waktu luang terhadap tingkat upah, dapat disimpulkan bahwa kurva suplai tenaga kerja ternyata berarah positif dan inelastik.

Untuk meningkatkan taraf hidup petani berpendapatan rendah kepetani berpendapatan tinggi diperlukan kenaikan upah antara 75 persen (desa hulu) dan 100 persen (desa bawah) dari upah yang berlaku sekarang (*ceteris paribus*). Dalam usaha peningkatan taraf hidup petani tersebut sebaiknya diwujudkan kebijaksanaan yang bersifat mikro praktis. Misalnya karena umumnya petani lebih tertarik pada kegiatan dengan tingkat upah yang rendah merangsang kenaikan pendapatan rumahtangga tetapi relatif memaafkan jam kerja kurang, seperti "agandeng" (desa bawah) dan "dagang pengumpul" (desa hulu) maka sebagai sasaran antara, perlu penyediaan dan kelancaran penyaluran Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit CandaK (KCK) untuk membeli sepeda bagi agandeng, kredit modal kerja bagi pedagang pengumpul dan usaha industri kerajinan di rumah. Kebijakan tersebut harus dibarengi oleh kebijaksanaan yang menjaga kejenuhan pasar tenaga kerja dan mencegah persaingan.

Akhirnya dalam mendekati dan memecahkan persoalan rumahtangga petani di samping pendekatan ekonomi, pendekatan dengan memasukkan peubah-peubah non-ekonomi sangat penting, sebab faktor-faktor ini sering lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan rumahtangga petani di pedesaan.